

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Padlet dalam Meningkatkan Interaksi Edukatif pada Pembelajaran Sosiologi di Kelas X SMAN 1 Batang Anai

Dian Mustika Sari¹, Nurlizawati Nurlizawati^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: nurlizawati@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya interaksi edukatif dalam proses pembelajaran, siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sosiologi, model pembelajaran dan media pembelajaran yang masih terbatas pada teks naratif, hal ini ditandai dengan masih banyak siswa yang sibuk dengan kegiatan sendiri, sibuk mengobrol dengan teman dan hanya mendengar penjelasan guru tanpa bertanya tentang materi yang tidak dipahami. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan interaksi edukatif siswa kelas X E4 SMA N 1 Batang anai pada pembelajaran sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan padlet. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdapat dua kali pertemuan. Desain penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Batang anai kelas X E4 tahun ajaran 2025/2026. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X E4 yang berjumlah 36 orang. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing berbantuan padlet dapat meningkatkan interaksi edukatif, pada pra tindakan interaksi edukatif siswa masih rendah dilihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan maupun berdiskusi. Setelah penerapan inkuiri terbimbing berbantuan padlet pada siklus I siswa mulai berani mengemukakan pendapat dan merespon pertanyaan guru meskipun belum merata. Pada siklus II interaksi edukatif meningkat signifikan siswa aktif dalam diskusi, memberikan tanggapan serta membangun komunikasi dua arah yang lebih baik dengan guru maupun antar siswa. Penggunaan padlet juga mendukung siswa yang awalnya pasif menjadi lebih berani menyampaikan pendapat secara tertulis.

Kata kunci: Interaksi Edukatif; Inkuiri Terbimbing; Padlet; Sosiologi

Abstract

This research is motivated by the low educational interaction in the learning process, students are less enthusiastic in participating in sociology learning, learning models and learning media are still limited to narrative texts, this is indicated by many students who are still busy with their own activities, busy chatting with friends and only listening to teacher explanations without asking about material that is not understood. The purpose of this study is to improve the educational interaction of class X E4 students of SMA N 1 Batang Anai in sociology learning by using a guided inquiry learning model assisted by padlet. This research is a classroom action research conducted in two cycles, each cycle has two meetings. The design of this classroom action research uses the Kemmis and McTaggart model consisting of the stages of planning, implementing actions, observing, and reflecting. This research was conducted at SMA N 1 Batang Anai class X E4 in the 2025/2026 academic year. The subjects in this study were 36 class X E4 students. Data collection techniques were observation and documentation studies. The results of the study indicate that the application of the Padlet-assisted guided inquiry model can improve educational interaction. In the pre-action, students' educational interaction was still low, seen from the lack of student participation in answering questions and discussing. After the application of Padlet-assisted guided inquiry in cycle I, students began to dare to express opinions and respond to teacher questions, although not evenly distributed. In cycle II, educational interaction increased significantly, students were active in discussions, providing responses and building better two-way communication with teachers and between students. The use of Padlet also supports students who were initially passive to become more courageous in expressing opinions in writing.

Keywords: Educational Interaction; Guided Inquiry; Padlet; Sociology

How to Cite: Sari, D. M & Nurlizawati, N. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Padlet dalam Meningkatkan Interaksi Edukatif pada Pembelajaran Sosiologi di Kelas X SMAN 1 Batang Anai. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(2), 322-331.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Interaksi antara guru dan siswa merupakan komponen penting dari proses pembelajaran. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, terbuka, dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran (Yusuf, 2024). Pada era globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin pesat, sistem pendidikan harus menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga sosial, komunikatif, dan memiliki karakter yang kuat. Untuk mencapai tujuan ini, proses pembelajaran di kelas harus dirancang sedemikian rupa agar mendorong partisipasi aktif siswa, membangun rasa ingin tahu, serta menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan interaktif (Maryam, 2023). Di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), pembelajaran masih banyak bersifat satu arah atau berpusat pada guru, di mana siswa hanya berfungsi sebagai penerima informasi dan guru menjadi pusat kegiatan belajar. Pola ini mengakibatkan rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis, dan terbatasnya komunikasi dua arah antara guru dan siswa (Yusuf, 2024). Hal ini juga ditemukan dalam pembelajaran mata pelajaran Sosiologi. Sebagai mata pelajaran yang mempelajari realitas sosial, struktur masyarakat, nilai-nilai, norma, serta bentuk interaksi antar individu dalam kehidupan sehari-hari, Sosiologi memiliki cakupan materi yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan siswa.

Pembelajaran sosiologi tidak hanya tentang menghafal teori atau kumpulan fakta kering, tetapi pembelajaran sosiologi membekali siswa untuk aktif menganalisis, konstruktif mempertanyakan, dan bertanggung jawab berpartisipasi dalam upaya memecahkan berbagai masalah sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat (Mahendra et al., 2023). Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada kualitas interaksi edukatif yang tercipta (Pratama et al., 2025). Melalui interaksi edukatif yang aktif siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan berpikir kritis terhadap fenomena sosial yang dipelajari.

Interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik yang bersifat komunikatif terjadi antara guru dan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan dan bersifat edukatif (Salamah, 2022). Dalam praktik pembelajaran sosiologi bentuk interaksi yang terjadi belum optimal, guru masih menjadi pusat informasi dan siswa cenderung pasif dan kurang terlibat (Handayani, 2015). Menurut Djamarah (2014) Interaksi edukatif memiliki ciri-ciri yaitu interaksi edukatif memiliki tujuan, mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan, interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus, ditandai dengan aktivitas peserta didik, guru berperan sebagai pembimbing, interaksi edukatif membutuhkan disiplin, mempunyai batas waktu, diakhiri dengan evaluasi. Sedangkan indikator interaksi edukatif di antaranya tujuan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, bahan pengajaran, sumber pelajaran, metode pembelajaran, evaluasi (Handayani, 2015).

Interaksi edukatif dalam proses pembelajaran masih belum maksimal karena strategi pembelajaran yang digunakan guru belum memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berpikir, bertanya, berdiskusi, serta memecahkan masalah secara kolaboratif. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hal-hal yang menyebabkan rendahnya interaksi edukatif pada pembelajaran, (Abdullah et al., 2025) menemukan rendahnya interaksi dikelas disebabkan kurangnya perhatian guru terhadap keterlibatan siswa, siswa kurang aktif saat proses pembelajaran serta keterbatasan media dan sarana pembelajaran. Sementara itu, penelitian (Ririn et al., 2023) menunjukkan bahwa interaksi edukatif dapat terhambat apabila guru belum optimal memberikan motivasi pada siswa dan belum menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Kemudian (Rahmawati, 2025) juga menemukan bahwa ada dua faktor utama yang menyebabkan interaksi edukatif rendah, faktor internal yaitu kurangnya rasa percaya diri, pemahaman terhadap materi masih rendah, kurangnya motivasi belajar sedangkan faktor eksternal yaitu metode pembelajaran yang monoton, kurangnya penggunaan media pembelajaran.

Model pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru dan mampu memaksimalkan potensi siswa harus diterapkan. Salah satu model yang cocok diterapkan adalah model inkuiri terbimbing. Model inkuiri terbimbing ini terencana, dan terkontrol yang bersifat instruksional serta guru memandu peserta didik

melalui materi yang mendalam (Sarumaha & Harefa, 2023). Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah usaha menghidupkan rasa ingin tahu. Model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu proses pembelajaran dengan melibatkan mental dan fisik dengan melakukan observasi untuk menemukan dan mencari jawaban pertanyaan berupa informasi ilmiah untuk memecahkan permasalahan yang sudah dirumuskan (Indawati et al., 2021).

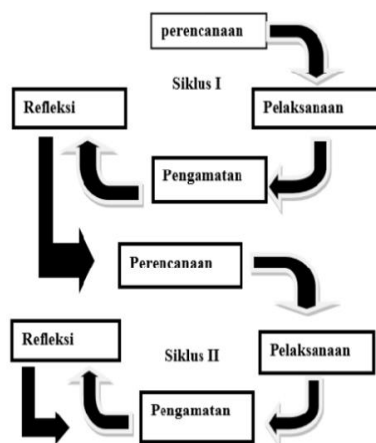
Model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan mengkomunikasikan siswa dalam proses pembelajaran karena siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan diskusi, penyelidikan dan penyampaian hasil temuan. Selain pemilihan model inkuiri terbimbing diyakini dapat meningkatkan interaksi edukatif pada proses pembelajaran, pengintegrasian model pembelajaran dengan teknologi pada zaman sekarang bisa menjawab tuntutan efisiensi dan relevansi pada pembelajaran dikelas (Baabullah et al., 2024). Salah satu media digital yang potensial adalah padlet. Padlet merupakan sebuah *platform* pembelajaran berbasis *web* dan aplikasi yang dapat digunakan oleh guru dan peserta didik dalam 2 versi yaitu gratis dan berbayar (Safitri et al., 2025). Media padlet ini menggunakan sistem *online*. Dalam penggunaan padlet guru dan peserta didik dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara daring dengan media teks maupun visual dalam satu waktu yang sama (Alghozi et al., 2021). Penggunaan media padlet dalam pembelajaran juga memiliki kelebihan yaitu ; 1) Padlet sangat mudah untuk digunakan meskipun orang awam 2) Guru dan peserta didik dapat dengan cepat beradaptasi dalam penggunaan padlet 3) Padlet dalam di akses dengan gratis 4) Guru dapat membahas materi yang lama untuk dibagikan kepada peserta didik. Sedangkan kekurangan padlet yaitu penggunaan yang dibatasi karena menggunakan *free version* (Jumaydi, 2021).

Berdasarkan penjelasan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan padlet dalam meningkatkan interaksi edukatif pada pembelajaran sosiologi di kelas X SMA N 1 batang anai. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan interaksi edukatif kelas X E4 SMA N 1 batang anai pada mata pelajaran sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan padlet.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan di dalam kelas oleh guru atau peneliti dengan tujuan untuk memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar agar dapat meningkatkan praktik pembelajaran menjadi lebih efektif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki tujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran dikelas. PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan ketika proses belajar mengajar langsung yang bersifat reflektif kolaboratif dengan melakukan tindakan tindakan yang tepat dengan subjek yang diteliti adalah peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMA N 1 Batang anai, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Waktu Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Batang Anai kelas X E4 yang berjumlah 36 orang. Peneliti bekerja sama dengan guru mata pelajaran sosiologi SMA Negeri 1 Batang Anai.

Dalam penelitian ini model tindakan yang akan digunakan adalah model penelitian tindakan Kemmis dan Mc Taggart. Dalam satu siklus terdapat empat komponen berupa : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, revisi (perencanaan ulang).



Gambar 1. PTK Model Kemmis dan Mc.Taggart

Tindakan yang akan dilakukan dalam tindakan kelas pada tiap siklus yaitu perencanaan tindakan guru mempersiapkan materi pembelajaran, mempersiapkan modul ajar, mempersiapkan kelas, dan membuat lembar observasi tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Pada pelaksanaan tindakan di kegiatan pendahuluan guru membangun suasana belajar dengan menunjukkan ekspresi semangat, senyum, salam, dan sapa terhadap peserta didik. Selain itu, guru memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai sebagai pengamalan sikap bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian memeriksa kebersihan kelas, memeriksa kondisi peralatan belajar yang akan digunakan, dan melakukan komunikasi secara langsung untuk mengecek kehadiran peserta didik sesuai buku presensi serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan Orientasi masalah guru membuka pembelajaran dengan memberikan pertanyaan pemantik lalu siswa menjawab pertanyaan berdasarkan pemahaman awal mereka masing-masing. Kemudian merumuskan masalah guru menyajikan kasus singkat tentang status dalam kelompok sosial. Lalu meminta siswa untuk merumuskan masalah terkait materi konsep tentang kedudukan (status sosial). Siswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk merumuskan masalah.

Pada sintak merumuskan hipotesis guru memberikan bimbingan kepada siswa dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan contoh terkait status sosial, agar siswa bisa merumuskan hipotesis sementara tentang bagaimana status sosial dalam kehidupan masyarakat. Siswa menuliskan dugaan awal mereka tentang status sosial dan memberikan alasan awal yang mendukung dugaan tersebut. Kemudian mengumpulkan data siswa dibagi menjadi beberapa kelompok terdiri 5-6 orang dan memberikan LKPD pada setiap kelompok, kemudian memberi akses untuk mengakses padlet yang berisi bahan ajar terkait materi. Siswa mencari informasi dari bahan ajar dan sumber lain kemudian mengelompokkan data yang didapat berdasarkan materi.

Setelah siswa mengumpulkan data, selanjutnya menguji hipotesis siswa diminta mengingat kembali dugaan awal yang telah dibuat kemudian membandingkan dengan data yang ditemukan, sehingga terlihat apakah dugaan tersebut sesuai atau tidak. Langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan, setiap kelompok menyimpulkan apa yang telah dipelajari tentang materi. Perwakilan masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi dan diposting di padlet. Pada kegiatan penutup guru meminta siswa menyimpulkan materi pembelajaran dan merefleksikan kegiatan pembelajaran. Siswa memberikan umpan balik tentang pengalaman belajar. Lalu guru menugaskan siswa untuk mengulang materi pembelajaran di rumah dan memberitahu pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Guru menutup pembelajaran dengan memotivasi dan doa. Setelah pelaksanaan tindakan guru melakukan observasi dengan mengamati pelaksanaan proses pembelajaran agar berjalan dengan baik dan mencatat aktivitas siswa. Kemudian refleksi guru mengevaluasi hasil pemantauan dan mengolah data hasil serta menentukan keberhasilan pencapaian tujuan tindakan, mengadakan refleksi 1 dengan meneliti kembali tindakan yang telah dilakukan, serta memberikan motivasi dan solusi kepada siswa.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi memuat indikator indikator interaksi edukatif yang diamati selama proses pembelajaran.

Tabel 1. Indikator Penilaian Interaksi Edukatif

No.	Indikator Interaksi Edukatif	Aspek yang akan di amati	Penjelasan Indikator
1.	Tujuan Pembelajaran	Siswa memahami arah kegiatan pembelajaran	Mengamati sejauh mana siswa memahami tujuan pembelajaran, alur kegiatan, serta manfaat materi yang dipelajari. Pemahaman tujuan pembelajaran menjadi dasar penting agar siswa terlibat secara sadar dalam proses belajar.
2.	Kegiatan belajar mengajar	Komunikasi timbal balik guru-siswa dan antar siswa	Indikator ini menilai terjadinya komunikasi dua arah melalui tanya jawab, diskusi, dan tanggapan siswa terhadap pendapat guru maupun teman.
3.	Bahan Pengajaran	Siswa mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata melalui diskusi	Mengamati kemampuan siswa menghubungkan konsep pembelajaran dengan pengalaman atau fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari melalui diskusi.
4.	Sumber Pelajaran	Siswa aktif menggunakan sumber belajar	Melihat keterlibatan siswa dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti buku teks, LKPD, dan Padlet selama pembelajaran berlangsung.

5.	Metode Pembelajaran	Siswa aktif dalam setiap sintak metode pembelajaran	Mengamati keterlibatan siswa pada setiap tahap model pembelajaran inkuiri terbimbing, mulai dari orientasi hingga membuat kesimpulan.
6.	Evaluasi	Siswa melakukan refleksi bersama	Interaksi edukatif diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Indikator ini menilai keterlibatan siswa dalam kegiatan refleksi, penyampaian kesimpulan, serta umpan balik terhadap proses pembelajaran.

Analisis data kualitatif yang diperoleh akan dikumpulkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan apa adanya, berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati. Sedangkan data kuantitatif akan dianalisis dengan menggunakan rumus teknik deskriptif dengan persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Angka Persentase

F : frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : jumlah frekuensi / banyak individu (Wibowo, 2016).

Peningkatan interaksi edukatif kelas X E4 SMA Negeri 1 Batang anai pada mata pelajaran sosiologi dapat dilihat dari perkembangan siklus I dan siklus II. Untuk menentukan persentase skor interaksi edukatif digunakan rating kelas menurut Arikunto sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Skor Interaksi Edukatif

1.	81- 100	Baik Sekali
2.	61-100	Baik
3.	41-100	Cukup
4.	21-40	Kurang
5.	0-20	Kurang Sekali

(Arikunto, 2015)

Target interaksi edukatif yang diharapkan pada penelitian ini adalah kategori baik yaitu pada interval 61 ke atas. Berdasarkan kriteria tersebut maka indikator keberhasilan interaksi edukatif dalam penelitian ini berada pada kategori baik.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada kelas X E4 dengan materi status dan peran sosial. Tahap pelaksanaan diawali dengan pra tindakan dan berlanjut ke siklus I dan siklus II. Pada kegiatan pra tindakan guru masih menggunakan model pembelajaran yang terbatas dan belum membuat siswa untuk aktif dalam pembelajaran, hal ini di tandai dengan masih banyak siswa sibuk dengan kegiatan sendiri. Pada siklus I dan siklus II terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti melakukan beberapa hal antara lain, membuat lembar observasi indikator interaksi edukatif, menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan LKPD, media pembelajaran, membuat modul ajar. Pada tahap tindakan setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, tindakan dilakukan dengan menerapkan sintak model inkuiri terbimbing berbantuan media padlet sesuai dengan modul ajar yang sudah dibuat. Tahap pengamatan, peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran setiap siklus. Tahap refleksi, menilai seberapa jauh tindakan yang dilakukan berhasil mencapai kriteria, hasil refleksi digunakan untuk menyusun perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada pra tindakan, kelas X E4 memiliki rata rata interaksi edukatif yang masih rendah yaitu sebesar 25,4 %, kondisi ini belum mencapai kriteria ketuntasan penelitian ini. Untuk memperbaiki interaksi edukatif pada kelas X E4 dilakukan rencana tindakan pada siklus I dengan membuat modul ajar untuk dua kali pertemuan. Setelah dilaksanakan siklus I masih belum tuntas sehingga dilakukan refleksi yang akan diterapkan pada siklus II. Modul ajar yang akan digunakan, dikembangkan dengan menerapkan langkah langkah model inkuiri terbimbing berbantuan padlet pada pembelajaran sosiologi.

Pada siklus I pertemuan 1 materi yang diajarkan adalah pengertian status sosial, jenis jenis status sosial, dampak status sosial dan pertemuan 2 materi tentang peran sosial dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I pertemuan 1 diperoleh rata rata interaksi edukatif siswa sebesar 40,7 %. Sedangkan pada siklus I pertemuan 2 dengan rata rata sebesar 48,5%, hal ini belum mencapai kriteria interaksi edukatif yang ditentukan. Jika dibandingkan dengan interaksi edukatif siswa pada kondisi pra tindakan, pada siklus I interaksi edukatif siswa mengalami peningkatan.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II Kelas X E4 SMA N 1 Batang Anai

No	Aspek yang di amati pada setiap indikator interaksi edukatif	Pra Tindakan	Siklus I			Siklus II		
			Pt. 1	Pt. 2	Kenaikan Pt.1 – Pt.2	Pt. 1	Pt. 2	Kenaikan Pt.1 – Pt.2
1.	Tujuan Pembelajaran :Siswa memahami arah kegiatan pembelajaran dan manfaatnya	27,7%	44,4%	61,1 %	16,7%	80,5%	88,8%	8,3%
2.	Kegiatan belajar mengajar : Komunikasi timbal balik guru-siswa dan antar siswa	27,7%	38,8%	41,6%	2,8%	61,1%	75%	13,9%
3.	Bahan Pengajaran : Siswa mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata melalui diskusi	25%	41,6%	44,4%	2,8%	61,1%	80,5%	19,4%
4.	Sumber Pelajaran : Siswa aktif menggunakan sumber belajar	27,7%	50%	61,1%	11,1%	80,5%	83,3%	2,8%
5.	Metode Pembelajaran : Siswa aktif dalam setiap sintak metode pembelajaran	16,6%	27,7%	38,8%	11,1%	55,5%	83,3%	27,8%
6.	Evaluasi : Siswa melakukan refleksi bersama	27,7%	41,6%	44,4%	2,8%	80,5%	88,8%	8,3%
Rata - Rata		25,4 %	40,7%	48,5%	7,8 %	69,8%	83,2%	13,4%

Sumber: Data Primer 2025

Pada tabel diatas menunjukkan interaksi edukatif siswa mengalami peningkatan setelah melakukan tindakan. Pada pra tindakan interaksi edukatif siswa masih rendah dengan rata rata 25,4%. Rendahnya interaksi edukatif disebabkan siswa kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, komunikasi masih didominasi guru serta siswa belum terlibat aktif dalam diskusi dan refleksi pembelajaran. Pada siklus I, terjadi peningkatan interaksi edukatif menjadi 40,7% pada pertemuan satu dan pada pertemuan dua meningkat menjadi 48,5%. Persentase interaksi edukatif mengalami kenaikan pada siklus I sebesar 7,8% (48,5% - 40,7%). Peningkatan terlihat di seluruh indikator, terutama pada indikator tujuan pembelajaran siswa memahami arah kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 16,7%, indikator sumber pelajaran siswa aktif menggunakan sumber belajar dan indicator metode pembelajaran siswa aktif dalam setiap sintak metode pembelajaran meningkat sebesar 11,1%, sedangkan indikator kegiatan belajar mengajar komunikasi timbal balik guru-siswa dan antar siswa, indicator bahan pengajaran siswa mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata melalui diskusi, dan indikator evaluasi siswa melakukan refleksi bersama mengalami kenaikan paling kecil hanya 2,8%.

Pada pelaksanaan siklus I, proses inkuiri belum berjalan optimal karena siswa masih belum memahami setiap tahapan inkuiri. Masih banyak siswa yang pasif dalam proses pembelajaran, serta adanya kendala saat menggunakan padlet siswa belum memahami cara penggunaan padlet. Selama pengamatan

siklus I, peneliti menemukan beberapa masalah yang menyebabkan kurang optimalnya interaksi edukatif siswa dalam pembelajaran sosiologi diantaranya, Banyak siswa yang belum terbiasa mengajukan pertanyaan atau pendapat selama proses inkuiri, siswa masih belum terbiasa dengan model inkuiri terbimbing, beberapa siswa masih belum bisa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, pembagian peran dalam kelompok masih belum seimbang, hanya beberapa siswa yang aktif sedangkan anggota lain pasif dan sekedar mengikuti, serta Siswa masih kurang memahami cara mengakses serta mengunggah di padlet.

Pada pertemuan siklus II peneliti melakukan solusi efektif agar masalah yang sama tidak terulang. Solusi yang dilakukan yaitu meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya dan berdiskusi dengan cara memberikan pertanyaan pertanyaan pemantik, guru memperjelas langkah langkah inkuiri terbimbing dengan memberikan LKPD yang sesuai dengan sintak inkuiri terbimbing, guru memberikan kasus yang lebih aktual, agar siswa mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, guru memperjelas arahan inkuiri dan mengoptimalkan pembagian peran dalam kelompok, dan selama penggunaan padlet dalam pembelajaran guru membimbing dan membantu siswa dalam menggunakan padlet.

Perencanaan tindakan pada siklus II dengan membuat modul ajar untuk dua kali pertemuan. Modul dikembangkan dengan menerapkan sintak model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan padlet dalam pembelajaran sosiologi. Pada siklus II pertemuan 1 materi yang diajarkan adalah materi kelompok sosial dan pertemuan 2 fokus pada materi proses terbentuknya kelompok sosial dan jenis jenis kelompok sosial. Pada pertemuan 1 diperoleh rata rata interaksi edukatif yaitu 69,8% dan pada pertemuan 2 diperoleh rata rata interaksi edukatif yaitu 83,3% . Tabel diatas menunjukkan interaksi edukatif siswa mengalami kenaikan pada siklus II dengan persentase 13,4% (83,2% - 69,8%). Semua indikator mengalami peningkatan yang baik, terutama pada indikator metode pembelajaran siswa aktif dalam setiap sintak metode pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 27,8% siswa lebih aktif mengikuti setiap tahapan inkuiri terbimbing dan penggunaan padlet sebagai media kolaboratif. Sedangkan indikator sumber pelajaran siswa aktif menggunakan sumber belajar pada siklus II mengalami kenaikan paling kecil hanya 2,8%.

Berdasarkan hasil pengamatan siklus II dalam penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan padlet dalam meningkatkan interaksi edukatif, memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Perbaikan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi sebelumnya yang diperoleh dari hasil observasi, guru memberikan bimbingan yang lebih intensif pada siswa dalam merumuskan masalah, memperjelas langkah-langkah kegiatan LKPD, memberikan kasus yang lebih actual untuk meningkatkan kualitas interaksi edukatif antara guru dan siswa maupun antar siswa. Sementara itu siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, ikut berdiskusi dengan kelompok untuk menyelesaikan LKPD.

Padlet sebagai media pembelajaran juga mendukung keterlibatan aktif siswa yang awalnya masih pasif kemudian mulai berani menyampaikan pendapat secara tertulis pada padlet dan siswa juga sudah paham cara menggunakan padlet serta mengunduh materi pembelajaran yang ada di padlet. Interaksi edukatif siswa pada siklus II yang dilakukan dengan dua kali pertemuan, pada setiap indikator interaksi edukatif sudah mengalami peningkatan dengan capaian kriteria yang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan interaksi edukatif pada siklus II dibandingkan dengan pra tindakan dan siklus I. Pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, berorientasi pada proses sehingga mendorong siswa untuk terlibat secara mental maupun fisik dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan pada siklus I dan II terhadap penerapan model inkuiri terbimbing berbantuan padlet pada pembelajaran sosiologi kelas X E4 SMA N 1 Batang anai, terlihat ada peningkatan interaksi edukatif, pada tindakan siklus I pertemuan satu dengan rata rata 40,7% lalu meningkat pada pertemuan dua menjadi 48,5%, dan pada siklus II pertemuan satu meningkat menjadi 69,8% dan pada pertemuan dua menjadi 83,2% yang sudah mencapai kriteria interaksi edukatif yang telah ditetapkan. Dengan tercapainya interaksi edukatif pada kelas X E4 SMA N 1 Batang anai pada mata pelajaran sosiologi, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan padlet dapat meningkatkan interaksi edukatif pada pembelajaran sosiologi dan dengan demikian penelitian ini dapat dihentikan.

Pembahasan

Pada pembelajaran sosiologi interaksi edukatif guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara diterapkan komunikasi sebagai transaksi sehingga dalam proses pembelajaran tidak hanya guru saja yang berperan aktif, siswa dituntut aktif baik itu dengan guru maupun antar siswa (Nasroh & Budjang, 2014). Model inkuiri terbimbing mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dibandingkan pembelajaran konvensional, karena siswa dilibatkan langsung dalam proses menemukan konsep (Wahid, 2023). Penerapan model inkuiri terbimbing pada pembelajaran sosiologi membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan keterlibatan siswa meningkat sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih baik (Putri & Nora 2024).

Pada penelitian ini fokus pada peningkatan interaksi edukatif yang dianalisis secara rinci melalui indikator interaksi edukatif dengan mengintegrasikan model inkuiri terbimbing dengan media digital padlet yang digunakan dalam sintak pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, seluruh indikator interaksi edukatif mengalami peningkatan, pada siklus I indikator siswa memahami arah kegiatan pembelajaran serta manfaatnya dan indikator siswa aktif menggunakan sumber belajar memiliki rata-rata paling tinggi, sedangkan indikator siswa aktif dalam setiap sintak metode pembelajaran memiliki rata-rata paling rendah. Pada siklus dua indikator siswa memahami arah kegiatan pembelajaran dan manfaatnya dan indikator siswa melakukan refleksi bersama memiliki rata-rata tertinggi dan indikator dengan rata-rata paling rendah adalah komunikasi timbal balik guru-siswa dan antar siswa, namun sudah berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa model inkuiri terbimbing berbantuan padlet berhasil meningkatkan interaksi edukatif siswa kelas X E4 SMA N 1 batang anai pada pelajaran sosiologi berada dikategori tinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dan melalui proses inkuiri mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif dan bermakna.

Peningkatan interaksi edukatif ini tidak terlepas dari sintak model inkuiri terbimbing yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahap orientasi dan perumusan masalah, guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara kontekstual dan menjelaskan materi lalu mengaitkan dengan fenomena sosial yang terjadi di kehidupan siswa. Pada data penelitian menunjukkan indikator tujuan pembelajaran meningkat baik, membuat siswa paham terhadap arah pembelajaran dan mengetahui manfaat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori kognitif piaget yang mengatakan guru harus merencanakan situasi sehingga siswa belajar dan bertindak, situasi ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan kemampuan menemukan pemahaman tentang materi pelajaran (Mulyadi, 2021).

Pada sintak merumuskan hipotesis dan pengumpulan data, interaksi edukatif meningkat melalui kerja kelompok, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru tetapi juga aktif berkomunikasi antar siswa, menyampaikan pendapat, memberikan ide serta menanggapi pendapat teman. Hal ini mendorong terjadinya komunikasi timbal balik antar guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Data penelitian menunjukkan indikator komunikasi timbal balik meningkat baik dari siklus I ke siklus II. Selanjutnya, sintak menguji hipotesis dan menarik kesimpulan, guru mengarahkan siswa untuk membandingkan dugaan awal yang mereka buat dengan data yang diperoleh serta mengunggah hasil diskusi di padlet. Penggunaan padlet sebagai ruang interaktif bagi siswa untuk berbagi hasil kerja, memberikan komentar dan melakukan refleksi bersama, memberikan dampak positif terhadap siswa yang awalnya pasif menjadi aktif menyampaikan pendapat mereka secara tertulis. Hal ini berdampak pada indikator evaluasi pembelajaran dimana siswa melakukan refleksi bersama dengan baik yang pada data penelitian menunjukkan peningkatan setiap siklusnya. Sejalan dengan teori kognitif menurut piaget guru harus menekankan agar siswa melakukan eksplorasi dan menemukan kesimpulan sendiri, guru lebih banyak mengamati minat siswa dan partisipasi secara alamiah (Mulyadi, 2021).

Tujuan utama inkuiri terbimbing adalah mengembangkan siswa yang mandiri yang tahu bagaimana untuk memperluas pengetahuan melalui berbagai sumber informasi (Ngguna & Bano, 2023). Sejalan dengan teori kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa proses belajar terjadi melalui kegiatan aktif individu dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan (Nadlifah, 2022). Pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara langsung dari guru ke siswa, melainkan harus dikonstruksi secara mandiri oleh siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna (Iqbal et al., 2025). Penggunaan padlet memperkuat proses konstruksi pengetahuan dengan menyediakan ruang interaktif bagi siswa untuk berbagi ide, hasil pengamatan dan refleksi.

Menurut Piaget siswa akan belajar lebih baik apabila mereka aktif mencari solusi sendiri, piaget menentang metode yang memberlakukan siswa sebagai penerima pasif (Mulyadi, 2021). Pada teori kognitif Piaget, perkembangan kognitif berlangsung melalui dua proses utama, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses ketika individu menerima pengetahuan baru dan menghubungkan dengan struktur kognitif yang dimiliki (Mulyadi, 2021). Pada penelitian ini proses asimilasi tampak jelas dalam pelaksanaan model inkuiri terbimbing berbantuan padlet, pada siklus I asimilasi terlihat ketika siswa membaca kasus dalam LKPD dan mencoba memahami informasi berdasarkan pengetahuan awal yang mereka miliki sehingga mereka membuat dugaan awal yang masih sederhana. Namun, proses asimilasi yang terjadi belum berjalan optimal karena interaksi edukatif siswa masih rendah. Dengan demikian agar proses belajar menjadi lebih baik maka informasi (materi pelajaran) harus disusun dengan baik sehingga dapat terjadi proses asimilasi, apabila informasi tidak dapat di asimilasi berarti informasi tidak dapat dimengerti (Mulyadi, 2021).

Pada siklus II guru memperjelas langkah langkah inkuiri terbimbing dengan memberikan LKPD yang sesuai dengan sintak inkuiri terbimbing sehingga proses asimilasi menjadi meningkat karena siswa mampu menghubungkan informasi baru dari kasus yang lebih aktual dengan pengetahuan yang sudah dimiliki,

didukung oleh penyampaian tujuan pembelajaran yang lebih menarik dan penggunaan sumber belajar yang lebih aktif.

Akomodasi adalah proses ketika siswa menyesuaikan pola berpikir karena pengetahuan baru yang tidak sesuai dengan pola berpikir sebelumnya, menurut Piaget akomodasi merupakan wahana untuk pengembangan kemampuan intelektual (Mulyadi, 2021). Pada siklus I proses akomodasi terjadi ketika siswa mulai membandingkan dugaan awal dengan data yang mereka temukan, sehingga beberapa siswa mulai menyesuaikan pemahamannya, meskipun proses akomodasi masih terbatas akibat diskusi yang belum intens dan refleksi yang belum terstruktur karena siswa masih belum terbiasa mengajukan pendapat selama proses inkuiri, serta pembagian peran dalam kelompok masih belum seimbang.

Pada siklus II proses akomodasi tampak lebih baik ketika siswa memperbaiki pemahaman awalnya setelah berdiskusi, mendapat komentar dari kelompok lain, mengoptimalkan pembagian peran dalam kelompok, serta mengikuti kegiatan refleksi yang disusun lebih sistematis. Perubahan pola berpikir siswa ini menunjukkan bahwa proses akomodasi berjalan efektif. Dalam pembelajaran kedua proses ini terjadi secara bergantian sehingga menghasilkan perkembangan kognitif (Sabuna et al., 2024). Dengan demikian, peningkatan interaksi edukatif dari siklus I ke siklus II tidak hanya mencerminkan peningkatan aktivitas belajar, tetapi juga menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan kognitif melalui proses asimilasi dan akomodasi sebagaimana dijelaskan oleh Piaget.

Kesimpulan

Model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan padlet dapat meningkatkan interaksi edukatif siswa pada materi status dan peran sosial. Peningkatan interaksi edukatif berlangsung secara bertahap. Pada awal penerapan model inkuiri terbimbing berbantuan padlet, siswa belum memahami langkah langkah inkuiri terbimbing serta penggunaan padlet sebagai media pembelajaran yang menyebabkan interaksi edukatif belum optimal. Setelah melakukan refleksi, dilakukan perbaikan dengan memberikan bimbingan lebih jelas dalam setiap sintak inkuiri terbimbing agar diskusi kelompok lebih terstruktur. Pada siklus II peningkatan terjadi pada setiap indikator interaksi edukatif, siswa aktif dalam kelompok dan berdiskusi. Siswa mampu menggunakan padlet sebagai media untuk mengajukan pertanyaan dan jawaban terkait LKPD. Penelitian ini menunjukkan peningkatan interaksi edukatif terjadi karena bimbingan guru yang sistematis, refleksi yang dilakukan pada setiap siklus dan pemanfaatan media digital untuk mendukung partisipasi siswa. Indikator interaksi edukatif dengan rata rata tertinggi adalah indikator tujuan pembelajaran dan evaluasi, sedangkan indikator dengan rata rata paling rendah adalah kegiatan belajar mengajar namun sudah berada pada kategori baik. Dengan demikian, penelitian yang telah dilakukan mampu meningkatkan interaksi edukatif siswa dengan menerapkan model inkuiri terbimbing berbantuan padlet.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., Gawalo, M. P., & Ermelinda, M. (2025). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Peningkatan Interaksi Guru dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Sederhana di Kelas III SDI Mbongawani. *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 3, 350–357.
- Alghozi, A. A., Salsabila, U. H., Sari, S. R., Astuti, R. T., & Sulistyowati, H. (2021). Penggunaan Platform Padlet sebagai Media Pembelajaran Daring pada Perkuliahan Teknologi Pendidikan Islam di Masa Pandemi Covid-19. *Anwarul*, 1(1), 137–152. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.52>
- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Babullah, R., Qomariyah, S., Neneng, N., Natadireja, U., & Nurafifah, S. (2024). Kolaborasi metode diskusi kelompok dengan problem solving learning untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa pada materi aqidah akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 65-84.
- Djamarah, S. B. (2014). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Edisi Revi). PT RINEKA CIPTA, Jakarta.
- Handayani, T. (2015). Interaksi Edukatif di Sekolah. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 7(2), 161–176. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>
- Indawati, H., Sarwanto, S., & Sukarmin, S. (2021). Studi Literatur Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA SMP. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), 98. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i2.57269>
- Iqbal, J., Ganesha, A., & Lintang, S. (2025). Integrasi Teori Piaget Dalam Desain Pembelajaran Abad-21. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 34-41.
- Jeni, R. (2025). Implementation of the Group Investigation Cooperative Learning Model Equipped with “Interactive Quiz” Worksheets to Improve Student Learning Outcomes. *Pendidikan dan Sains*, 5, 118–

- 132.
- Jumaydi, M. C. (2021). Studi Kasus Penggunaan Padlet & Google Form Pada Pembelajaran Daring Di Smpn 10 Pasuruan. <http://conference.unisma.ac.id/index.php/senandika/2020/paper/viewPaper/1146>
- Mahdalysa, D. (2025). The Effectiveness of Guided Inquiry Learning Model with Digital Simulations to Enhance Students' Critical Thinking Skills in Physics. *Journal of Digitalization in Physics Education*, 1(3), 1–8.
- Mahendra, Y., Mulyawan, G., & Putri, V. K. (2023). Transformasi Pembelajaran Sosiologi: Peran Keterampilan 4c Di Abad Ke-21: Indonesia. STKIP Siliwangi.
- Maryam, N. S. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa di Era Digital. *JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(1), 2023.
- Mulyadi, S. (2021). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Teori teori Baru dalam Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nadlifah, N. (2022). *Perkembangan Kognitif AUD Teori Dan Aplikasinya*. CV. Multiartha Jatmika.
- Nasroh, I., & Budjang, G. (2014). Pengaruh Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Sosiologi di Kelas XII IIS SMA Kemala Bhayangkari. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Ngguna, S. M., & Bano, V. O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dibantu Media Gambar Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VIII SMPN 2 Nggoga. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya (JB&P)*, 10(1), 37–48. <https://doi.org/10.29407/jbp.v10i1.19633>
- Pratama, R. A., Idi, A., & Yanto, A. F. (2025). Interaksi Edukatif Sebagai Fondasi Pembelajaran yang Berpusat Pada Peserta Didik. *Journal on Education*, 07(02), 9049–9056.
- Rahmawati, R. (2025). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Verbal Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3 UPT SD Negeri Doko 01. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 5(2), 69-74.
- Ririn, R., Samsuri, S., Rasmi, R., Nurdin, N., & Wahyuni, I. (2023). Interaksi Edukatif Guru dengan Peserta Didik dalam Membentuk Kepribadian Muslim di MTs Karae Kabupaten Buton Selatan. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 69-75.
- Sabuna, E. S., Sanoto, H., & Dwikurnaningsih, Y. (2024). Implikasi Penerapan Teori Perkembangan Kognitif Dalam Pembelajaran. *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHPP)*, 2(3), 75-82.
- Safitri, D. et al. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran E-learning Berbasis Padlet Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 239–249.
- Salamah, E. R. (2022). Pentingnya Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Proceeding Umsurabaya*.
- Sarumaha, M., & Harefa, D. (2023). Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Ipa Terpadu Siswa. *Ndrumi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 5(1), 27–36. <https://doi.org/10.57094/ndrumi.v5i1.517>
- Wahid, S. (2023). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar Fisika ditinjau dari minat belajar peserta didik kelas XI SMAN 9 Makassar. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 23(3), 774-785.
- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128-139.
- Yusuf, Y. (2024). Pendidikan yang memerdekakan. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 55-72.